

**BIMBINGAN SOSIAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SMKN 3 BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**ELLY RAHMAIDA**

**NIM.1522101014**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elly Rahmaida  
NIM : 1522101014  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Bimbingan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN  
3 Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,



**ELLY RAHMAIDA**  
NIM: 1522101014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**Bimbingan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMKN 3 Banyumas**

Yang disusun oleh **Elly Rahmaida** NIM. 1522101014 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **21 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si.  
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Imam Alfi, M.Si.  
NIP. 19860606 201801 2 001

Penguji Utama

Arsam, M.Si.  
NIP. 19780612 200901 1 011

Mengesahkan,  
Purwokerto, 24 Juni 2022  
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah saya melakukan bimbingan, koreksi, dari perbaikan terhadap penulisan Skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Elly Rahmaida  
NIM : 1522101011  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Bimbingan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMKN  
3 Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 10 Juni 2022

Pembimbing,



**Nur Azizah, S.Sos. I., M.Si.**  
**NIP. 19810117 200801 2 010**

## **MOTTO**

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”.

(Ali bin Abi Thalib)



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Teruntuk Allah SWT Dengan segala karunia, nikmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua orang tuaku dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tak pernah berhenti mendo'akan kebaikan untukku disetiap waktu, Terimakasih.





## **Bimbingan Sosial Bagi anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 3 Banyumas**

**Elly Rahmada  
NIM: 1522101014**

### **ABSTRAK**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 secara umum mengatur secara jelas bahwa semua orang tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus berhak menerima pendidikan. Undang-undang ini dilatar belakangi dengan tercatatnya 86.645 hingga 105.185 dari 356.195 Anak Berkebutuhan Khusus belum mendapat layanan pendidikan. Pada tahun 2019, SMKN 3 Banyumas menerima anak dengan Kebutuhan Khusus mengacu pada Undang-Undang tersebut.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 3 Banyumas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru BK, Guru Kelas dan Siswa ABK dengan objek berupa Bimbingan sosial bagi ABK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara, teknik analisis diawali dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pelaksanaan layanan sudah disediakan namun pelaksanaannya belum maksimal; (2) Bentuk layanan yang diberikan sama dengan siswa pada umumnya; (3) Guru Normatif Adaptif dan Produktif mengalami kesulitan dalam membimbing ABK; (3) Seluruh warga sekolah, termasuk teman sebaya membangun kerjasama untuk membantu ABK dalam bersosial.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “**Bimbingan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**”. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Nur Azizah, S.Sos.I M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh dengan kesabaran serta memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dan terimakasih atas pengorbanan waktu, tenaga serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Lutfi Faishol, M.Pd. Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.
7. Keluarga besar SMKN 3 Banyumas terimakasih telah membantu, memeberikan izin serta data-data yang dibutuhkan penulis.



8. Catur Purnomo Aji terimakasih telah bersedia menjadi subjek, tanpa izin dari Catur skripsi ini tidak akan selesai.
9. Kedua Orang tua tercinta, Bapak M.Nurdin dan Ibu Sri Endang warningsih, yang senantiasa menyayangi, merawat, membimbing, memberikan dukungan serta mendoakan kesuksesan sehingga penulis sampai pada tahap ini.
10. Dewie Sulistyaningsih Dan Halimatus Sa'diyah selaku kakak dan adik penulis yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan khususnya Carolina yang sudah mau direpotkan penulis setiap hari, menjadi penyemangat yang tiada henti, dan kepada Khomsi, Sindi, Erfan, Fahmi, Achmad, Beryl terimakasih kalian sudah menjadi penyemangat penulis semoga kita bisa tetap bersahabat sampai kapanpun.
12. Teman-teman kost Gress Laundry khususnya kepada Lulu, Bela, Ryna, Leli, Rifa terimakasih telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
13. Sahabat dan teman-teman seperjuangan BKI A angkatan 2015, serta semua Saudara yang saya hormati.
14. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca, penulis nanti-nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya

Purwokerto, 10 Juni 2022

Peneliti



**Elly Rahmaida**

NIM. 1522101014

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Sosial .....	10
1. Pengertian Bimbingan Sosial .....	10
2. Tujuan Bimbingan Sosial .....	12

3. Bentuk Bimbingan Sosial .....	13
4. Bidang Bimbingan Sosial .....	14
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	15
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
C. Subjek dan Objek .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Metode Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Penyajian Data .....	37
B. Analisis Data .....	45
C. Bentuk Layanan Bimbingan Sosial.....	50
D. Implementasi Program Bimbingan Sosial .....	52
E. Hambatan Yang Dialami Dalam Melaksanakan Bimbingan Sosial..	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1** Identitas Sekolah

**Tabel 2** Tenaga Pendidik

**Tabel 3** Tenaga Kependidikan

**Tabel 4** Jumlah Siswa

**Tabel 5** Sarana Prasarana

**Tabel 6** Prestasi



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Pedoman Wawancara

**Lampiran 2** Hasil Transkrip Wawancara

**Lampiran 3** Dokumentasi

**Lampiran 4** Surat Izin Riset

**Lampiran 5** Daftar Riwayat Hidup

**Lampiran 6** Sertifikat



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Pemerintah Indonesia No. 2 Tahun 1989 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk peran masa depan melalui pengajaran, pembelajaran atau pelatihan.<sup>1</sup> Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 dalam Pasal 5, berbunyi :

*“(1) Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.(3) Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap Warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.”<sup>2</sup>*

Oleh karena itu, pendidikan juga berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengesahkan pendidikannya. Secara hukum, negara memberikan kualifikasi yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan tinggi. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan bersama.<sup>3</sup>

Tercatat pada tahun 2011 hingga 2016, 86.645-105.185 dari 356.195 anak berkebutuhan khusus telah mendapat layanan.<sup>4</sup> Maka berdasarkan data tersebut sekitar 251.007 anak belum memperoleh layanan pendidikan khusus. Angka ini menunjukkan tidak ada setengah dari anak berkebutuhan khusus yang tercatat memperoleh layanan pendidikan. Angka tersebut bukan merupakan hal yang baik, mengingat pendidikan ialah suatu hal yang penting

---

<sup>1</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 124.

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup>Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pasuruan: QIara Media, 2020), hlm. 1.

<sup>4</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 3.



bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, Undang-undang yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional tersebut belum sepenuhnya terlaksana.

Ada dua jenis pendidikan bagi anak tunagrahita, pendidikan khusus dan pendidikan tinggi keluarga. Pendidikan inklusif adalah strategi pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman, keunikan dan potensi anak-anak, semua, terutama yang berkebutuhan khusus, kesempatan pendidikan yang sangat baik. Anak-anak memiliki sikap yang sama.<sup>5</sup>

Indonesia memiliki 6 model sekolah inklusi,<sup>6</sup> di antaranya:

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)  
Siswa berkebutuhan khusus belajar dengan siswa normal menggunakan mata pelajaran yang sama. Namun, hasil belajar anak berkebutuhan khusus disesuaikan atau dikurangi.<sup>7</sup>
2. Kelas reguler dengan *cluster*  
Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler dan anak berkebutuhan khusus.
3. Kelas reguler dengan *pull out*  
Anak berkebutuhan khusus belajar dengan siswa reguler di kelas reguler, tetapi kelas reguler dipindahkan ke ruangan lain sekaligus untuk belajar dengan guru spesialis.
4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *Pull out*  
Siswa berkebutuhan khusus belajar dengan siswa reguler di bidang khusus kelas khusus dan berpindah dari kelas reguler ke kelas lain selama masa studi khusus, dan guru.

---

<sup>5</sup>Efrida Ita, “Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume 6, Nomor 2, 2019, hlm. 188.

<sup>6</sup>Indah Permata Darma & Binahayati Rusyidi, “Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia”, *Prosiding KS-Riset & PKM*, Volume 2, Nomor 2, 2015, hlm. 226-227.

<sup>7</sup>Agustina Putri Subatas, “Setting pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi”, *article Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2021, hlm. 2.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler, tetapi di beberapa daerah mereka dapat belajar dengan siswa reguler di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Sekolah Menengah Kejuruan Negara (SMKN) 3 Banyumas, merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Banyumas yang di khususkan untuk jurusan Seni, di antaranya: (1) Karawitan, (2) Pedalangan, (3) Seni Tari, (4) Broadcasting, dan (5) Seni Musik. Sekolah ini tergolong dalam sekolah non inklusi, karena tidak memiliki bimbingan khusus bagi mereka yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus dan tidak memiliki layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan perhatian dan *treatment* khusus dalam pembelajarannya. Namun, pada tahun 2019, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas menerima seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) di jurusan Seni Musik dan merupakan siswa berkebutuhan khusus pertama dan satu-satunya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas. Melihat lingkungan sekolah yang kurang mendukung serta tidak adanya tenaga pendidik bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas sebagai sekolah non-inklusi, secara umum tidak memiliki metode khusus dalam melakukan bimbingan sosial di sekolah. Maka hal ini melatar belakangi peneliti untuk melihat bimbingan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dengan judul penelitian, “Bimbingan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 3 Banyumas”.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Bimbingan Sosial**

Pengarahan sosial yakni usaha pembimbing guna menumbuhkan pribadi supaya mereka memahami dirinya sendiri, areanya, serta tugas-tugasnya alhasil mereka bisa memusatkan diri, mencocokkan diri, dan berbuat normal pantas dengan situasi serta syarat jabatan pembelajaran, situasi keluarga, publik serta lingkungan fungsi yang bakal dimasukinya nanti, dalam perihal ini individu sepenuhnya memberikan sketsa perihal syarat pada kehidupan individu serta kemampuan yang tampak dalam diri individu.<sup>8</sup> Bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu individu maupun sosial berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui proses yang bertahap serta dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya sendiri baik itu pribadi maupun sosial. Seperti yang terdapat berkembang yang dimaksud adlah menjadi pribadi yang mandiri<sup>9</sup> seperti:

- a. Menegal diri sendiri, kemampuan, kesenangan dan lingkungan sosialnya
- b. Mengetahui kelebihan dan menerima kekurangan diri sendiri secara positif
- c. Dapat mengambil keputusan dalam setiap kesulitan yang dihadapi
- d. Mengarahkan diri sendiri
- e. Mewujudkan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

### **2. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan privat maupun pada rata-rata diucap dengan ABK diketahui selaku anak luar lazim, ialah anak yang mempunyai distingsi dengan anak yang ada serupa variasi tersendiri kejiwaan,

---

<sup>8</sup>Ramli, Nurhayati, Ferdinan “Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palu” *Jurnal Akrab juara*, Vol 4, No 3, 2019, hlm 222

<sup>9</sup>Margareth Yolanda Uli Rhana, “Bimbingan Ssosial dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang” *JSHP* Volume 6, Nomor 1, 2022, hlm 37.

keterampilan sensorik, neuromuscular, kemahiran berinteraksi , polah laris sosial, sentimental serta raga.<sup>10</sup>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

*“Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusia dengannya”.*<sup>11</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan anak dengan keterbatasan dan kemampuan luar biasa yang tidak hanya karena faktor fisik, namun juga mental, sosial serta emosional.

Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah satu-satunya anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas yang tergolong dalam jenis Tunadaksa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bimbingan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Negeri (SMKN) 3 Banyumas?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Negeri (SMKN) 3 Banyumas

---

<sup>10</sup>Rizky Ramadhan Ciremay & Dwi Cahyo Kartiko, “Pengaruh Metode Pembelajaran tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar *dribbling* Sepak Bola pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, *Bima Loka: Journal of Physcal Education*, Volume 1, Nomor 1, 2020, hlm. 4.

<sup>11</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 2.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan bimbingan konseling dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah non inklusi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literasi dan rujukan penelitian berikutnya.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pihak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bersama bagi seluruh guru dan staff pengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas.

- 2) Bagi guru Bk:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu bimbingan sosial bagi guru BK di sekolah.

- 3) Bagi guru kelas:

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi guru kelas dalam memberikan bimbingan sosial didalam kelas bagi ABK.

- 4) Bagi siswa ABK:

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta wawasan baha ABK dalam mengikuti bimbingan di sekolah.

- 5) Bagi Peneliti:

- a) Menambah pengetahuan mengenai bimbingan sosial bagi anak berkebutuhan khusus.
- b) Memahami sebuah permasalahan yang ditinjau dari sudut pandang ilmu pengetahuan.



6) Bagi Pembaca:

Peneliti ini diharapkan mampu menjadi bahan wawasan ilmu serta memberikan pengertian kepada seluruh masyarakat tentang model pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian adalah tahap dimana peneliti akan membandingkan penelitiannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian satu-satunya. Dalam penelitian yang berjudul “*Bimbingan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus SMKN 3 Banyumas*”, tujuan penelitian ini adalah. Penelitian yang akan lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus dan penyajian data secara deskriptif. Dimana subjek penelitian adalah guru kelas, guru BK dan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, serta objeknya adalah bimbingan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai pembanding adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Saputra dengan judul “*Implementing social strategy to meningkatkan keterampilan pemuda prasejahtera pada layanan sosial untuk pengembangan pemuda di Raden Intan Lampung*”, pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana non-use bakti sosial dapat menghasilkan generasi muda yang cerdas dan bermotivasi. Selidiki hambatan antara orang muda dalam mengembangkan orang muda berbakat dan berbakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik. Cara pengumpulan data menggunakan wawancara, monitoring dan analisis data<sup>12</sup>.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septi Hardianti dengan judul “*Strategi Sosial dan Pengembangan Perilaku Terhadap Tindak Pidana Anak*”

---

<sup>12</sup> Gunawan Saputra, *Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Remaja Terlantar di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung*. 2022. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/18401/>



Dalam Peningkatan Pelayanan Sosial Penitipan Anak Negeri Kalianda Lampung Selatan” Tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kepemimpinan sosial dan pengembangan perilaku terhadap kerja kejahatan anak-anak di UTD. Jenis studi ini adalah proses teknis. Analisis menggunakan data dari wawancara, pemantauan dan data. Pusat penelitian terletak di UPTD bakti sosial penitipan anak harapan nasional, Kalianda, Lampung Selatan<sup>13</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kepemimpinan sosial dan jembatan pendidikan di uptd layanan sosial untuk penitipan anak negara Kalianda Lampung Selatan memiliki hubungan positif dan penggunaan perilaku dan etika oleh anak asuh b. mengatasi kenakalan remaja. Diharapkan pemerintah dan perawat terus berkontribusi dalam pembangunan moral dan etika anak di tanah air.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Monica Cris Noviyanty, Kencana Putri, Muhammad Sahrul dengan judul “Pedoman Sosial Cara Anak Dalam Membangun Perilaku Berorganisasi Berbasis Organisasi Kesejahteraan Sosial Anak”. Metodologi ini didasarkan pada penggunaan tinjauan pustaka di mana penulis meneliti catatan, jurnal, dan sejarah sejarah. Hasil penelitian ini didasarkan pada strategi sosial yang diterapkan oleh organisasi kesejahteraan sosial anak dalam mengembangkan rasa disiplin diri pada anak, bagaimana menggunakan metode in-room training dan dilakukan oleh supervisor atau staf profesional dan kemudian menyelesaikan pendidikan dalam. kelas anak-anak mulai menggunakan metode dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka dewan juga dapat mengambil apel sarapan sebelum kegiatan & apel malam sebelum memasuki kamar mereka & kegiatan piket secara teratur untuk meningkatkan disiplin diri. & tanggung jawab terhadap anak jalanan<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Septi Hardianti. *Strategi Sosial dan Pengembangan Perilaku Terhadap Tindak Pidana Anak Dalam Peningkatan Pelayanan Sosial Penitipan Anak Negeri Kalianda Lampung Selatan*. 2017

<sup>14</sup> Monica Cris Noviyanty, Kencana Putri, Muhammad Sahrul. *Pedoman Sosial Cara Anak Dalam Membangun Perilaku Berorganisasi Berbasis Organisasi Kesejahteraan Sosial Anak*.

Dari ketiga penelitian diatas, peneliti dengan yakin menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian satu-satunya dan terbukti keasliannya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika kepenulisan menjadi 5 Bab. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

**Bab I** Menjelaskan tentang Pendahuluan, yang memuat masalah yang dibahas berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Menjelaskan tentang Landasan Teori, mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan yaitu Bimbingan bagi Sosial Anak berkebutuhan khusus.

**Bab III** Menjelaskan tentang Bimbingan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah non-inklusi, dimana bagian ini merupakan bagian penting dalam penelitian. Metode Penelitian berisi tentang detail metode yang digunakan dalam penelitian berupa jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan model analisis data.

**Bab IV** Menjelaskan mengenai gambaran umum Lokasi dan subjek serta pembahasan hasil penelitian.

**Bab V** Menjelaskan mengenai penutup penelitian yang merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Sosial**

##### **1. Pengertian Bimbingan Sosial**

Pengarahan sosial yakni usaha pembimbing guna menumbuhkan pribadi supaya mereka memahami dirinya sendiri, areanya, serta tugas-tugasnya alhasil mereka bisa memusatkan diri, mencocokkan diri, dan berbuat normal pantas dengan situasi serta syarat jabatan pembelajaran, situasi keluarga, publik serta lingkungan fungsi yang bakal dimasukinya nanti, dalam perihal ini individu sepenuhnya memberikan sketsa perihal syarat pada kehidupan individu serta kemampuan yang tampak dalam diri individu.<sup>15</sup> Bimbingan sosial merupakan usaha untuk membantu individu maupun sosial berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui proses yang bertahap serta dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya sendiri baik itu pribadi maupun sosial. Perkembangan yang dimaksud adalah menjadi pribadi yang mandiri<sup>16</sup> seperti:

- a. Mengetahui diri sendiri, kemampuan, kesenangan dan lingkungan sosialnya
- b. Mengetahui kelebihan dan menerima kekurangan diri sendiri secara positif
- c. Dapat mengambil keputusan dalam setiap kesulitan yang dihadapi
- d. Mengarahkan diri sendiri
- e. Mewujudkan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pengertian bimbingan sosial ini termasuk bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah sosial, sehingga individu dapat memperoleh penyesuaian sosial secara optimal. Bimbingan

---

<sup>15</sup>Ramli, Nurhayati, Ferdinan “Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palu” *Jurnal Akrab juara*, Vol 4, No 3, 2019, hlm 222

<sup>16</sup>Margareth Yolanda Uli Rhana, “Bimbingan Sosial dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang” *JSHP* Volume 6, Nomor 1, 2022, hlm. 37.

ini diantaranya adalah: cara bergaul, bimbingan cara memasuki masyarakat baru.<sup>17</sup> Sedangkan, Sri Hastuti 2006 mengatakan bimbingan sosial adalah bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) dengan media upaya yang dapat dilakukan pengawas untuk membantu siswa memahami lingkungan sosialnya dan memecahkan masalah sosial sehingga mereka dapat menjadi pendidik yang lebih baik, persatuan di rumah, sekolah, dan masyarakat.<sup>18</sup>

Strategi sosial, motivasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial didasarkan pada nilai-nilai moral, sosial dan negara. Panduan ini merupakan panduan untuk menghadapi situasi atau situasi sosial dengan orang lain dan bagaimana menyelesaikan pergumulan atau krisis yang terjadi dalam interaksi sosial serta perilaku, komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Serta pedoman untuk meningkatkan hubungan pribadi dengan orang lain dalam berbagai pengaturan.

Konsep strategi ini menurut Prayitno dan Anti (2004) melibatkan penguatan keterampilan komunikasi, baik dalam berbicara maupun menulis dengan lancar. Memperkuat kemampuan menemukan dan mengungkapkan gagasan serta berpendapat, kreatif, dan produktif. Memperkuat kapasitas sosial tidak hanya di rumah, di sekolah, dan di masyarakat dengan mengedepankan nilai dan praktik budaya, agama, tradisi, hukum, kearifan, dan adat istiadat masa lalu. Membangun hubungan yang kuat dan suportif dengan teman sebaya, di dalam sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah dan di masyarakat luas. Memperkuat standar dan norma serta upaya menegakkan dan menegakkan integritas dan publisitas tentang kehidupan keluarga.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Aldjon Nixon Dapa & Meisie leng mengantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Sleman: Deppublish, 2021), hlm 25.

<sup>18</sup>Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 143.

<sup>19</sup>Andri Kurniawan dkk, *Bimbingan Karir: Implementasi Pendidikan Karakter* (Insania: 2021) hlm 66-67.

## 2. Tujuan Bimbingan Sosial

Penyediaan bimbingan atau media sosial bagi siswa dimaksudkan untuk membantu siswa memahami lingkungan sosialnya. Menurut Tohirin (2008) tujuan utama kepemimpinan sosial adalah memungkinkan individu di lapangan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Pedoman sosial juga bertujuan untuk memecahkan dan mengatasi masalah sosial, sehingga individu dapat beradaptasi secara efektif dan benar dalam lingkungan sosialnya. Muamana Elfi dan Hidayah (2006) mengungkapkan bahwa ‘Bimbingan sosial bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam bidang sosial’. Ary H Gunawan (2002) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial secara umum adalah.<sup>20</sup>

- a. Menganalisis proses interaksi sosial anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- b. Menganalisis perkembangan anak dan kemajuan sosial para siswa.
- c. Membantu para siswa agar dapat berinteraksi.
- d. Mampu menempatkan diri ditengah orang banyak.
- e. Mengembangkan sikap dan kebiasaan berinteraksi kepada semua orang.
- f. Agar siswa dapat memahami dan memiliki kemampuan bergaul dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Pemberian bimbingan sosial diharapkan dapat memberikan kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial serta meningkatkan sikap mental untuk “ingin” menjadi “mau” atau “bersedia” menjalankan usaha-usaha untuk mencapai kesejahteraan dalam bersosial.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah membantu individu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam bidang sosial serta membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

---

<sup>20</sup>Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm 143.

<sup>21</sup>Parsudi Suparlan, *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 494.



### 3. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Menurut Tohiri (2008: 128), beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang biasa diberikan kepada siswa disekolah yaitu:

- a. Layanan informasi mencakup:
  - 1) Informasi tentang masyarakat dewasa ini meliputi:
    - a) Informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju/modern.
    - b) Makna ilmu pengetahuan.
    - c) Pentingnya iptek bagi kehidupan manusia.
  - 2) Informasi tentang cara bergaul.
- b. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah suasana, lembaga, dan objek-objek pengembangan sosial seperti sebagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial yang ada berupa pelayanan informasi dan layanan orientasi bidang pengembangan hubungan sosial kepada individu dengan cara membangun komunikasi sosial agar individu dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, setiap individu memerlukan pedoman sosial sebagai cara agar dapat membangun hubungan dengan orang lain. Pedoman sosial berisi layanan yang mencakup pedoman untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Nurhayati Tafsir dkk (2005) item-item untuk bakti sosial antara lain:

- a. Kemampuan bergaul: kemampuan siswa menjalani hubungan dengan orang lain kemampuan siswa bertutur kata dan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan siswa bertingkah laku yang menyenangkan orang lain.
- b. Pergaulan remaja berakhlak mulia: menghargai orang lain, berhati-hati dalam ucapan dan tingkah laku, sopan santun, jujur, berani berkorban untuk kebenaran, berbesar hati dengan kesalahan orang lain dan menjadi pemaaf, mengendalikan perasaan.



- c. Emosi remaja dalam bergaul: mampu mengendalikan emosi yang berlebihan, tidak gampang berselisih paham dengan teman, mampu menjaga perasaan teman.
- d. Kemampuan berkomunikasi: kemampuan siswa berkomunikasi dan mengutarakan pendapat yang baik.
- e. Kiat-kiat membina persahabatan; mampu membina persahabatan yang baik dengan teman.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjalin hubungan sosial yang baik, siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain, menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi yang berlebihan, mampu mengutarakan pendapat dan mampu membina persahabatan yang baik dengan teman.<sup>22</sup>

#### 4. Bidang Bimbingan Sosial

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:55), konsep utama sektor pelayanan publik adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat keterampilan komunikasi, baik secara fisik, verbal, maupun tulisan.
- b. Memperkuat kemampuan menemukan dan mengungkapkan ide, berpendapat, kreatif dan produktif.
- c. Memperkuat kemampuan berperilaku dan berkomunikasi, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas melalui pemeliharaan akhlak, perilaku, dan praktik keagamaan, adat, hukum, pengetahuan, dan praktik yang tepat.
- d. Membina hubungan yang kuat, suportif, dan sukses dengan teman sebaya, di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah dan di masyarakat luas.
- e. Memperkuat pemahaman tentang standar dan strategi sekolah serta efisiensi dan efektivitas.

---

<sup>22</sup>Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 145.

f. Ajaran tentang kehidupan keluarga.

Layanan bimbingan sosial bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya, kaitannya dengan lingkungan sosial dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab sosial. Bidang layanan sosial seperti<sup>23</sup>:

- a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi.
- b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan baik.
- c. Pengembangan hubungan yang harmonis baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sosialnya.
- d. Pemahaman dan pengamalan disiplin dan menaati peraturan sekolah.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan spesifik atau biasanya disebut dengan ABK yaitu anak yang mempunyai disparitas, misalnya disparitas ciri mental, kemampuan sensorik, neuromuscular, keterampilan berkomunikasi, tingkah laku sosial, emosional dan fisik.<sup>24</sup>

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Dinas Perhubungan, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Manajemen dan Administrasi Pendidikan, Permendiknas no. Itu tidak sepenuhnya energik dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat teknis. Sebutan bagi anak yang cacat fisik, emosional, mental dan sosial atau cacat disebut dengan anak cacat, anak tersebut memerlukan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan yang berbeda dengan masyarakat umum. Anak-anak

---

<sup>23</sup>Metik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Magetan: Media Grafika, 2017), hlm. 35.

<sup>24</sup>Rizky Ramadhan Ciremay & Dwi Cahyo Kartiko, "Pengaruh Metode Pembelajaran tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar *dribbling* Sepak Bola pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Bima Loka: Journal of Physical Education*, Volume 1, Nomor 1, 2020, hlm. 4.

berkebutuhan khusus ini memiliki ketidak mampuan belajar dan kesulitan perkembangan "hambatan untuk belajar dan berkembang". Secara umum, anak berkebutuhan khusus terbagi dalam 2 kategori, yaitu<sup>25</sup>:

- a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.
- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

*“Anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain usia dengannya”.*<sup>26</sup>

Muljono Abdurrahman juga menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari normal atau normal, kecacatan tersebut terkait dan visual, mental, dan sosial. (1998:8).<sup>27</sup> Sementara itu, Anak berkebutuhan khusus memiliki arti lain yang lebih luas apabila di bandingkan dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (depdiknas:2007). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental , emosi dan fisik. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain tuna netra, tunarungu, tunagrahita,

<sup>25</sup>Endang Pudjiastuti Sartinah & Sujarwanto, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: Media Publishing, 2021), hlm. 36-37.

<sup>26</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 2.

<sup>27</sup>Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 1.

tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat, dan juga anak cerdas istimewa.<sup>28</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan anak dengan keterbatasan dan kemampuan luar biasa yang tidak hanya karena faktor fisik, namun juga mental, sosial serta emosional. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah satu-satunya anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMKN) 3 Banyumas yang tergolong dalam jenis Tunadaksa dengan gangguan motorik.

## 2. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus, seperti anak cacat fisik, gangguan emosi dan perilaku serta gangguan kesehatan mental, klasifikasi ini berdasarkan IDEA atau Undang-Undang Pendidikan Individualis Penyandang Disabilitas yang dibuat pada tahun 1997 yang di revisi pada tahun 2004.<sup>29</sup>

### a. **Anak dengan gangguan fisik**

#### 1) Tunanetra

Tunanetra merupakan orang yg mengalami kerusakan dalam mata, baik itu secara total juga sebagian. Dengan istilah lain, tunanetra adalah suatu syarat nir berfungsinya alat penglihatan dalam seorang secara sebagian (*low vision*) atau secara keseluruhan (*totally blind*). Hal ini bisa terjadi sebelum lahir, ketika lahir & selesainya lahir.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Syifaузakia dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 171.

<sup>29</sup> Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.8.

<sup>30</sup> Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Kita Menulis, 2020), hlm. 41.

Kebutaan adalah gangguan yang terjadi dalam memperoleh informasi dengan penglihatan seseorang. Kebutaan adalah jenis kecacatan yang berhubungan dengan gangguan penglihatan seseorang. Dari segi kecerdasan, sebagian besar dari mereka tidak terpengaruh oleh disabilitasnya kecuali mereka yang memiliki disabilitas ganda. Sulit bagi mereka untuk menghasilkan atau menerima informasi yang jelas (blackhurts & berdine, lgni).<sup>31</sup>

Anak tunanetra ada dua macam, yaitu<sup>32</sup>:

a) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0).

b) Low Vision

Anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajaman lebih dari 6/21 atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Kebutaan pada bayi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, faktor pada bayi (dalam) faktor yang erat kaitannya dengan posisi bayi selama dalam kandungan. Mungkin karena jenis kelamin, keadaan pikiran ibu, pola makan yang buruk, obat-obatan dan sebagainya. Faktor eksternal anak (eksternal) peristiwa terjadi selama atau setelah kelahiran bayi. Misalnya: komplikasi yang tidak disengaja, sifilis yang menyerang mata saat lahir, efek alat bantu medis (tang) saat lahir merusak sistem kekebalan tubuh, kekurangan makanan atau vitamin, paparan racun, virus trachoma, suhu tubuh yang terlalu tinggi, dan mata merah karena penyakit.<sup>33</sup>

## 2) Tunarungu

<sup>31</sup>Ika Febriani Kristina & Costri Ganes Widiyanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Undip Press, 2016), hlm. 20.

<sup>32</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 66.

<sup>33</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 67.



Menurut KBBI, Tunarungu berarti tidak dapat mendengar, tuli.<sup>34</sup> Pengertian tunarungu setidaknya mempunyai arti yang sama. Batasan pengertian anak tunarungu sudah poly dikemukakan sang para pakar yang semuanya itu dalam dasarnya mengandung pengertian yang sama.<sup>35</sup>

Istilah ini digunakan untuk orang yang tidak dapat mendengar, bermula dengan pekak dan sukar mendengar. Orang pekak ialah orang yang mengalami kehilangan pendengaran lebih daripada 70 db, menjadikannya sukar untuk mengakses maklumat bahasa melalui pendengaran dan kebolehan mendengar mereka menangkap maklumat positif.<sup>36</sup>

Andreas Dwijosumarto (1990:1) mengemukakan<sup>37</sup>:

- a) Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
  - b) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB, penderita kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan secara khusus.
  - c) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70-90 dB.
  - d) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas.
- 3) Tunadaksa

Istilah tunadaksa dari menurut 2 kata, yaitu tuna & daksa. “Tuna” berarti rugi atau kurang, & “daksa” berarti tubuh.

<sup>34</sup><http://www.kbbi.web.id/tunarungu>, diakses pada Sabtu, 3 April 2021, pukul 16.16.

<sup>35</sup>Erna Juherna, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu”, *Jurnal Golden Age*, Vol. 04, No. 1, 2020, hlm. 12.

<sup>36</sup>Ika Febriani Kristina dan Costri Ganes Widiyanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Undip Press, 2016), hlm. 25.

<sup>37</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 66.

Secara generik kata tunadaksa sering dipahami menjadi orang menggunakan kelaianan fungsi anggota tubuh atau sering juga dianggap menjadi stigma tubuh yg menetap.<sup>38</sup>

Muljono Abdurrahman (1999:80) tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Hambatan yang dialami anak tunadaksa adalah masalah fisik atau cacat tubuh atau kerusakan gangguan fisik.<sup>39</sup>

Cacat fisik sering didefinisikan sebagai suatu kondisi yang membatasi aktivitas pribadi karena kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kemampuan normal seseorang untuk berpartisipasi di sekolah dan berdiri sendiri.<sup>40</sup> Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2010), kegawat daruratan anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar yaitu (1) kelainan pada sistem otak (cerebral system), dan (2) kelainan pada otot dan rangka sistem. (Sistem Rangka Otot).<sup>41</sup>

## **b. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku**

### **1) Tunalaras**

Samuel A. Kirk (dalam Sunardi, 2006, hlm. 3) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mengganggu perkembangan emosi, mengungkapkan konflik dan kekhawatiran internal, mengungkapkan kecemasan, kesusahan

---

<sup>38</sup>Bilqis, *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014), hlm. 1.

<sup>39</sup>Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 25.

<sup>40</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 11.

<sup>41</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 92.

kepada neurotik atau psikiater. Gangguan emosional dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain atau lingkungan.<sup>42</sup>

Anak-anak kategori tunalaras adalah anak yang berkelainan gangguan perilaku yang dimana gangguan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap sekitar atau hambatan emosi dan tingkah laku.<sup>43</sup> Menurut Somantri, anak tunalaras disebut juga dengan anak tunasosial, itu didasarkan pada perilakunya yang ditampilkan dalam konfrontasi terus-menerus dengan nilai-nilai seperti pencurian, pelecehan, dan menyakiti orang lain.<sup>44</sup> Maka anak-anak yang termasuk dalam golongan tunalaras merupakan anak-anak yang dikatakan memiliki kelainan dalam bersosial dan banyak menimbulkan kegaduhan.

Tunalaras dapat dikatakan sebagai gangguan emosi dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan jenisnya, orang dibagi menjadi aspek kepribadian dan aspek kesehatan mental menurut tingkat penyimpangan yang dibagi menjadi tingkat ringan, sedang dan berat.<sup>45</sup>

Karakteristik anak tunalaras dapat dibedakan berdasarkan dimensi tingkah lakunya seperti di kemukakan oleh Hallahan & Kauffman (1998),<sup>46</sup> sebagai berikut:

- a) anak yang mengalami kekacauan tingkah laku
- b) anak yang sering merasa cemas dan menarik diri
- c) anak yang kurang dewasa

---

<sup>42</sup>Ayu Aditya, "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras", *Jurnal Jassi Anakku*, Volume 19, Nomor 2, 2018, hlm. 52.

<sup>43</sup>La Ode Yarfin & Suyadi, "Pendidikan Akhlak pada Anak Tunalaras di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 11, 2020, hlm. 69.

<sup>44</sup>Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 40.

<sup>45</sup>Silfiya Agustina Dkk, "Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tunalaras", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Volume 2, nomer 1, Januari 2022, hlm. 165.

<sup>46</sup>Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Yayasan kita menulis, 2020), hlm. 119-120.

d) anak yang agresif dalam bersosialisasi

## 2) Tunawicara

Menurut Heri Purwanto dalam bukunya *General Orthopedagogic* (1998) gangguan bicara adalah ketika seseorang menderita cacat dalam artikulasi bahasa dan suaranya dari pidato, sering menyebabkan kesulitan berbicara secara lisan di lingkungan.<sup>47</sup>

Setiap gangguan bicara yang dialami seseorang dan berpotensi menghambat komunikasi verbal yang efektif disebut dengan tunawicara.<sup>48</sup> Pendapat lain juga mengatakan bahwa tunawicara adalah gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi melalui suara.<sup>49</sup>

Setengah orang pekak ialah mereka yang pekak sejak lahir atau lahir, kerana seseorang yang cacat pendengaran tidak dapat menangkap pertuturan orang lain, jadi mereka tidak dapat mengembangkan pertuturan, kemahiran bertutur mereka walaupun tiada masalah dengan peralatan audio mereka. (Sadjaah, 2005). Kehilangan pendengaran sejak bayi atau kelahiran kanak-kanak dicirikan oleh masalah pertuturan.<sup>50</sup>

## 3) Hiperaktif

Secara mental, hiperaktif adalah gangguan perilaku yang disebabkan oleh gangguan neurologis, dan gejala utamanya adalah ketidakmampuan untuk mengontrol gerakan dan memfokuskan pikiran.<sup>51</sup> Sehingga anak dengan gangguan

<sup>47</sup>Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia dan Mancanegara* (Malang: UUMPress, 2017), hlm. 28.

<sup>48</sup>Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 20.

<sup>49</sup>Lita Kurnia, "Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara", *Jurnal Paud La Tansa Mashiro*, Vol. 1, No. 1, 2020.

<sup>50</sup>Septy Nurfadillah dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021), hlm. 85.

<sup>51</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm, 8.

hiperaktif cenderung berperilaku tidak bisa diam, gaduh dan sulit untuk dikendalikan.

Anak yang lebih besar adalah anak dengan gangguan jiwa dan fisik (ADHD). Gangguan ini terjadi pada perkembangan awal (sebelum usia 7 tahun), dengan ciri utama gangguan pendengaran, hiperaktif dan impulsif, perilaku ini mewarnai kondisi yang berbeda dan dapat bertahan selamanya.<sup>52</sup>

Hiperaktif sebagian besar disebabkan oleh gangguan fisik, memerlukan penanganan yang multidisipliner yaitu pendidik, orang tua dan ahli seperti dokter atau psikolog anak.<sup>53</sup>

#### 4) Autisme

Menurut *American Psychiatric Association*, masalah perkembangan dan perilaku yang dimanifestasikan oleh ketidakmampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, berinteraksi, keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengubah perilaku dan aktivitas dan minat disebut autisme. atau *Autistic Spectrum Disorder*.<sup>54</sup>

Autis ialah individu yang mengalami gangguan perkembangan yang mencakup pada persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi yang ringan sampai berat dan seperti hidup dalam dunia sendiri, ditandai dengan ketidak mampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Gejala autisme dapat dilihat pada anak mulai dari usia 30 bulan sejak lahir sampai usia maksimal lima tahun.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2010), hlm. 39.

<sup>53</sup>Ana Widya Astuti, *77 permasalahan anak dan cara mengatasinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 287.

<sup>54</sup>Veolina Irman & Fenny Fernando, "Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Abdimas Sainika*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm. 66.

<sup>55</sup>Imam Yuwon & Mirnawati, *Akseibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, (Sleman: Deepublish, 2021), hlm. 10.



Gejala anak autis menurut Chirs William dan Barry Wright (2007) simiptom auktistik dapet dilihat seperti<sup>56</sup>:

- a) Tidak ingin melihat orang lain
- b) Tidak berubah saat namanya dipanggil
- c) Dia tampak sibuk dengan dunianya sendiri
- d) Ada perkembangan bahasa
- e) Kurangnya kemampuan berbahasa
- f) Pemakaian tubuh
- g) Tarik tangan orang itu ke atas apa yang ingin Anda buka
- h) Tidak ingin memahami situasi orang
- i) Tidak ada basa-basi
- j) Lebih tertarik pada olahraga
- k) Luangkan waktu hanya untuk mengatur mainan
- l) Mengambil berbagai tindakan dari masyarakat
- m) Selalu membawa dua benda di tangannya, biasanya memiliki bentuk dan warna yang sama (Dwi Sunar Prasetyo).

#### 5) Indigo

Anak-anak dengan seperangkat sikap mental dan perilaku atau perilaku baru yang tidak ada dan tidak diidentifikasi sebelumnya disebut anak indigo. Model ini memiliki pedoman umum yang mendorong orang yang berinteraksi dengan anak indigo untuk mengubah cara mereka berkomunikasi atau berinteraksi untuk mencapai keseimbangan.<sup>57</sup>

#### 6) Anxiety (Kecemasan)

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampr setiap orang pada waktu tertentudalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kalat (2007) dan pinel (2009) menyebutkan

<sup>56</sup>Sulthon *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 10.

<sup>57</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 74.

bahwa proses terjadinya kecemasan melibatkan tiga aspek yaitu aspek kognisi (persepsi), reaksi fisiologis (kesiapan melakukan aksi), dan perasaan takut. Ketiganya mempengaruhi satu sama lain.<sup>58</sup>

### c. Anak dengan gangguan intelektual

#### 1) Tunagrahita

Retardasi mental adalah suatu kondisi dimana anak berada di bawah rata-rata kecerdasannya dan ditandai dengan kurangnya kecerdasan dan ketidakmampuan untuk berinteraksi. Anak-anak dengan demensia atau biasa disebut demensia karena kurangnya pengetahuan membuat mereka sulit untuk mengikuti program pendidikan reguler berat badan normal.<sup>59</sup>

Faktor penyebab anak tunagrahita yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan<sup>60</sup>:

- a) faktor keturunan (kelainan kromosom dan kelainan gen)
- b) gangguan metabolisme dan gizi
- c) infeksi dan keracunan
- d) trauma dan Zat Radioaktif
- e) masalah pada kelahiran
- f) faktor lingkungan.

#### 2) Anak kesulitan belajar khusus

NJCLD (*the National Joint Commite on Learning Disabilities*) memaparkan defenisi kesulitan belajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heerogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata

<sup>58</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 55.

<sup>59</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

<sup>60</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 19.

dalam penguasaan dan penggunaan dari aktifitas, mendengar, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik.<sup>61</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan anak kesulitan belajar adalah<sup>62</sup>:

a. Faktor internal

- 1) Minat baca adalah suatu hal yang timbul secara sadar dalam diri seorang anak, maka dari itu minat perlu dikembangkan oleh orang tua.
- 2) Motivasi kegiatan belajar mengajar dalam kelas akan berjalan dengan lancar apabila dalam diri siswa terdapat motivasi yang besar.
- 3) Kepemilikan minat membaca.

b. Faktor eksternal

Lingkungan mendukung siswa agar mencintai kegiatan membaca.

3) Anak lamban belajar (slow learner)

Ormond (2009) mendefinisikan anak lamban belajar dengan siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial karena siswa menunjukkan pola perkembangan yang lambat secara konsisten, mereka terlihat mengalami kesulitan dalam sebagian besar atau bahkan semua mata pelajaran. Anak lamaban belajardengan IQ 80-90 lebih lambat dalam menangkap materi konseptual. Kebanyakan anak lamban mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Dine Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 9.

<sup>62</sup> Khusna yulianda Udhiyanasari, "Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta", *Jurnal IKIP Jember*, Volume 3, Nomor 1, 2019, hlm. 41.

<sup>63</sup> Ni'matuzahroh dkk. *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: UMM Press, 2021), hlm. 78.

Orang yang lambat belajar disebut orang yang lambat belajar, terbelakang, lamban, atau borderline yang diartikan sebagai anak yang kurang pintar. Anak lamban belajar dapat digolongkan sebagai anak yang memiliki keterampilan borderline dengan skor IQ (68-89).<sup>64</sup> Anak lamban belajar atau *slow learner* berbeda dengan anak idiot, autisme dan lainnya. Mereka yang tergolong *slow learner* memiliki kecerdasan yang terbatas, namun masih dapat diajak untuk terus belajar.

Jamalat Ghanim turut menjelaskan bahawa beliau percaya kelewatan dalam mendidik anak-anak berpunca daripada pengaruh idea-idea yang mengawal mereka, pengawasan yang keterlaluan, kesukaran, kurang perhatian, dan sikap guru. Alasan lain ialah kekurangan kemahiran yang ada pada kanak-kanak untuk membentuk hubungan positif dalam masyarakat dengan rakan sebaya. Justru, timbul daripada sikap mementingkan diri sendiri, keengganan untuk berinteraksi dengan masyarakat, kurang persaingan yang baik, tenggelam dalam kehidupan yang aman tanpa bimbingan, kurang patuh kepada peraturan sekolah, tentang perkara yang berada dalam kuasanya, dan macam-macam lagi. dan kesihatan mental.<sup>65</sup>

#### 4) Anak berbakat

Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat (1) menyatakan bahwa <sup>66</sup>:

- (1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.
- (2) Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.

<sup>64</sup>Septi Nurfadhillah, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: Jejak, 2021), hlm. 180.

<sup>65</sup>Abdul Aziz Asy-syakhs, *Kelambanan dalam Belajar penyebab dan cara penanganannya*, (Gema Insani Press, 2001), hlm. 30.

<sup>66</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 159.

Siswa berbakat menurut USOE (*US Office of Education*) mengatakan bahwa definisinya adalah mereka yang diakui oleh mahasiswa profesional sebagai mahasiswa atau pelajar yang dapat mencapai keunggulan karena kemampuannya.. Keterampilan tersebut, selain kemampuan dan realitas, meliputi: 1. Kekuatan intelektual (kecerdasan) umum, 2. keterampilan akademik, 3. keterampilan pengembangan mental, 4. keterampilan kepemimpinan, 5. keterampilan di salah satu bidang profesional, 6. Keterampilan psikomotorik.<sup>67</sup>

Martison (dalam Utami Munandar, 1982) memberikan batasan anak yang berbakat sebagai berikut; “anak-anak berbakat merupakan mereka yang diidentifikasi oleh para pakar profesional yang memiliki kemampuan yang sangat unggul, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah yang biasa, agar mampu mewujudkan perkembangan terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”.<sup>68</sup>

Terdapat 3 klasifikasi secara umum dengan bakat intelektual, yaitu gifted, superior, dan genius. Untuk melakukan penelusuran terhadap anak berbakat diperlukan adanya kerjasama antara sekolah, keluarga dan lingkungan, dengan menggunakan alat tes psikologi dan prosedur yang telah ada. Bakat anak dapat dimunculkan pada setiap anak dengan cara mengoptimalkan faktor genetik, lingkungan, dan karakteristik individu itu sendiri.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Zuumar Ilyas, “Pendidikan Khusus dan Anak Berbakat”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 52.

<sup>68</sup> Maria ulfa dan Julia Aridona, *Psikologi Anak Berbakat* (Aceh: Syiah kuala University Press, 2022), hlm. 8.

<sup>69</sup> Abdul Latif Syafwa dkk. “Teori dan Konsep anak Berbakat” *Jurnal Ittihad*, Vol. V, No. 1 Juni 201





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ericson sebagaimana disebutkan oleh Albi Anggito & Johan Setiawan dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa penelitian yang berkualitas berusaha menemukan dan menggambarkan dalam sebuah narasi tindakan yang dilakukan dan efek dari tindakan tersebut dalam kehidupan mereka.<sup>70</sup> Ide ini sejalan dengan penelitian ini karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian dalam konteks yang informatif mengenai penggunaan media sosial bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang tidak diikutsertakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk masalah penelitian yang belum jelas, memahami makna di balik data yang tampak, memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, meneliti sejarah perkembangan.<sup>71</sup>

Susan Stainback menyatakan bahwa:

*“There is no way to give easy to how long it takes to do a qualitative research study. The “typical” study probably last about a year. But the actualy length or duration depends on the recources, interest, and purposes of the investigator. It also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week”* tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, interest, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 7.

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 24.

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 25-26.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus bersifat “*perspective emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagai mana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan kenyataan yang telah terjadi dilapangan, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data.<sup>73</sup>

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>74</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Ciri umum studi kasus adalah penekanan pada proses pengumpulan data yang multi sumber. Multi sumber berarti peneliti membutuhkan banyak sumber data yang berbeda, seperti hasil tes psikologi, foto, observasi, wawancara, catatan harian, data-data dari media sosial. Sumber data dalam studi kasus bisa dihubungkan satu sama lain untuk membentuk pemahaman kita yang lebih menyeluruh tentang suatu kasus.<sup>75</sup>

Patton (2004) studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk membandingkan data tersebut dengan yang lainnya dengan tetap berpegang dalam prinsip holistik dan kontekstual.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 147.

<sup>74</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 254)

<sup>75</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 11-13.

<sup>76</sup>Muh. Fitrah & Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tidakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 208.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2022, dimana sebelumnya telah dilakukan observasi awal guna memperoleh data dari awal sampai akhir penelitian yang dilakukan sejak bulan April - Juni 2022.

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas, yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto No. 1, Banyumas, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53192.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini adalah guru BK, Guru kelas, dan siswa ABK di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bimbingan sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan bagian penting yang sebaiknya sangat di perhatikan. Teknik pengumpulan data merupakan cara seorang peneliti mendapatkan sebuah data penelitian yang akurat. Teknik-teknik ini di golongankan dalam 3 cara yang masing-masingnya fungsinya berbeda, namun memiliki tujuan yang sama. Berikut di antaranya, tiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti:

### **1. Wawancara**

Metode penelitian didasarkan pada hasil pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan dilakukan secara langsung terhadap wawancara.

Secara umum, wawancara dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan informasi atau informasi tentang hal-hal yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab secara sepihak, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>77</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang pewawancara akan menentukan arah jalannya wawancara dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya tanya jawab lain di luar konteks guna memperoleh kedekatan antara narasumber dan pewawancara supaya data yang didapat merupakan data yang sesungguhnya dan benar-benar.

Keuntungan menggunakan metode wawancara meliputi: (1) Akses ke data kunci, (2) Untuk analisis deskriptif dan kritis, dan (3) Analisis mendalam tentang sikap, keyakinan, perilaku, atau efek dari responden sosial. fenomena, (4) Mampu bertukar informasi secara lisan dengan satu orang atau lebih, dan (5) Peran pewawancara adalah mampu mengumpulkan informasi dan pengetahuan responden.<sup>78</sup> Sehingga seorang peneliti dengan mudah menerima informasi secara langsung bahkan dengan beberapa narasumber sekaligus.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau sering disebut dengan wawancara mendalam yang termasuk dalam semi wawancara. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah yang lebih jelas, karena orang yang diundang untuk wawancara diminta pendapat dan pendapatnya.<sup>79</sup> Maka sesuai dengan penjelasan tersebut jenis pertanyaan yang sesuai dalam wawancara adalah pertanyaan terbuka.

---

<sup>77</sup>Sitti Mania, "Teknik Non Tes: Telaah atas Fungsi Wawancara dan Kuisisioner dalam Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 11, 2008, hlm. 46.

<sup>78</sup>Agus Sediadi Tamtanus, "Metode Wawancara dalam Pemahaman Mata Ajar Nasionalisme", *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 36.

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 233.



## 2. Observasi

Marshall (1995) sebagaimana dikutip oleh Endang Widi Winarni dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* menyatakan bahwa:

*“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour”*. (Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut).<sup>80</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan melalui observasi seorang peneliti akan mendapatkan informasi mendalam mengenai makna perilaku narasumber dan dapat mempelajari pola-polanya dengan teliti dengan hanya memerhatikannya.

Observasi terang-terangan, adalah jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Observasi jenis ini digunakan karena dalam proses pengumpulan datanya, peneliti menyampaikan tujuan, objek yang akan diteliti, dan batas waktu penelitian secara terus terang kepada sumber data.<sup>81</sup>

## 3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi guna memperkuat data penelitian. Teknik pengumpulan data berupa foto, video, catatan-catatan atau dokumen pendukung lain yang berupa materi disebut dengan dokumentasi. Penulis menggunakan dukumentasi pada saat melakukan wawancara kepada guru Bk, guru kelas, dan siswa ABK. Dokumentasi juga dibutuhkan berkaitan dengan data bimbingan sosial bagi anak berkebutuhan khusus di SMKN 3 Banyumas.

## E. Metode Analisis Data

Menurut Taylor (1975), arti analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide)

---

<sup>80</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 159.

<sup>81</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian*, hlm. 161.

seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Menurut Lexy J. Moleong (2002), pengertian analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>82</sup>

Analisis data penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis data lapangan model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yang digunakan berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>83</sup>

### 1. Reduksi Data

Data mining adalah metode analisis data pertama dengan tujuan menganalisis dan menganalisis data yang dikumpulkan selama analisis. Dalam hal reduksi data, kegiatannya meliputi: (1) pengumpulan data, (2) pengkodean, (3) analisis materi pelajaran, (4) akumulasi. Dengan memilih data, ringkasan dan briefing, dan mengkategorikannya dalam pola umum.<sup>84</sup> Atau secara singkat reduksi data berarti memilih dan mengelompokkan data yang sesuai dengan penelitian untuk kemudian disajikan kembali dan ditarik kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>85</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah analisis data kedua setelah reduksi. Penyajian data berarti mengumpulkan informasi-informasi yang telah di peroleh untuk kemudian melihat keterikatan antar data sebelum diambil kesimpulannya. Data yang sudah diolah kemudian disajikan dalam

---

<sup>82</sup>Ade ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Aceh: Syiah Kuala University Press), hlm. 77.

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 246.

<sup>84</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 91.

<sup>85</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.172.

penjelasan secara ringkas dan detail.<sup>86</sup> Bentuk penyajian data kualitatif biasanya berupa teks naratif catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Miles and Huberman (1984) menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data berupa teks yang naratif.<sup>87</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles & Huberman, 2007:18). Kegiatan analisis yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.<sup>88</sup>

Penarikan kesimpulan atau *Conclusion drawing/verification* merupakan langkah terakhir dari tahap analisis ini, yang berarti seluruh data yang telah dipilah, dikelompokkan dan disajikan dengan detail kemudian dihubungkan dalam bentuk bagan atau matriks kemudian diambil kesimpulannya. Dengan demikian data hasil penelitian ini selesai dianalisis dan siap disajikan dalam bentuk naratif.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup>Nur Syidah, *Metodologi Penelitian Disertasi dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama, 2018), hlm. 155.

<sup>87</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.173.

<sup>88</sup>Albi anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 249.

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm. 252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Sejarah Singkat dan Profil SMKN 3 Banyumas**

SMK Negeri 3 Banyumas berawal dari berdirinya Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Pemda Banyumas tanggal 11 Maret 1978. Pada tahun tersebut Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Pemda Banyumas hanya memiliki satu jurusan, yaitu seni Karawitan, mengingat pada saat itu sarana pendidikan belum memadai. Kemudian untuk menampung keinginan masyarakat, maka pada tahun pelajaran 1979/1980 Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Pemda Banyumas membuka Jurusan Seni Tari.

Seiring berjalannya waktu yaitu pada tahun 1989 Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Pemda Banyumas dilepas oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Banyumas dan dikelola oleh Yayasan Sendang Mas dengan nama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Sendang Mas Banyumas. Kemudian sekitar tahun 1991 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sendang Mas Banyumas.

Tahun 2008 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sendang Mas Banyumas mengajukan permohonan status swasta menjadi negeri. Namun, tidak cukup persyaratan karena belum memiliki tanah dan gedung sendiri. Kemudian Bupati Banyumas yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Mardjoko memberi gedung dan tanah sebagai persyaratan yaitu eks-Kawedanan Banyumas. Maka pada tanggal 28 Juni 2008 berdasarkan Peraturan Bupati Banyumas Nomor 25 Tahun 2008 tanggal 28 Juni 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sendang Mas Banyumas resmi berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas yang berlokasi di Jalan Jendral Gatot Soebroto No. 1 Desa

Sudagaran kecamatan Banyumas. Hingga tahun 2019 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas telah memiliki 5 (lima) Program Studi, antara lain Seni Tari, Karawitan, Musik, Pedalangan dan Broadcasting.

Sebagai sarana mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas didukung oleh tenaga pendidik yang terampil dan kompeten dibidangnya. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang didukung dengan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, pengembangan fasilitas pembelajaran juga terus ditingkatkan meskipun standar peralatan pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas kurang dari cukup.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banyumas dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja sektor formal dan informal serta mengembangkan sikap professional menjadi tenaga kerja Seni tingkat menengah (madya) untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri seni, khususnya Seni Tradisional pada saat ini dan masa yang akan datang. Serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal bagi mereka yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## 2. Identitas Sekolah

**Table 1**

### **Identitas sekolah**

<b>Nomor Statistik Sekolah (NSS)</b>	: 784030219001
<b>Nomor Pokok Sekolah Nasional</b>	: 20301925
<b>Nama Resmi Sekolah</b>	: SMK Negeri 3 Banyumas
<b>SK Pendirian</b>	
<b>Nomor SK</b>	: 25 Tahun 2008
<b>Tanggal SK</b>	: 28 Juni 2008
<b>Akreditasi Sekolah dan Kurikulum Akreditasi Sekolah</b>	



Nomor	: 058/BAN-SMD
Nilai	: 89 (B)
Tanggal	: 21 Januari 2109
Kurikulum	: K 13 Revisi
<b>Bank</b>	
Nama Bank	: BRI
Cabang	: Unit Banyumas
Atas Nama	: SMK Negeri 3 Banyumas
Nomor Rekening	: 3110-01-021105-53-0
<b>Alamat Lengkap Sekolah</b>	
Jalan	: Jl. Jendral Gatot Soebroto No. 1 Banyumas
Desa/Kelurahan	: Sudagaran
Kecamatan	: Banyumas
Kabupaten/Kota	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Nomor Telepon	: 0281796328
E-mail	: <a href="mailto:smln3banyumas@gmail.com">smln3banyumas@gmail.com</a>
Website	: <a href="http://www.smkn3banyumas.sch.id">www.smkn3banyumas.sch.id</a>
<b>Identitas Kepala Sekolah</b>	
Nama Lengkap	: Gunarso, S.Pd, M.Pd
Tempat. Tanggal Lahir	: Cilacap, 5 November 1978
Alamat Lengkap	: Tinggarjaya, Rt 07 Rw 03, Kec.Sidanegara, Cilacap
Telepon Rumah/HP	: 085227157432
SK Pengangkatan Terakhir	: 821.3/365/2019
Tanggal	: 02 September 2019

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

#### a. Visi

*“Center of Arts”.*

Visi ini dijalankan dengan mengacu pada indikator berupa:

- 1) Memiliki prestasi dalam potensi akademik.
- 2) Kreatif, Inovatif dan Berkarya.
- 3) Terampil dalam berolah seni, melestarikan budaya dan mengembangkan seni.
- 4) Siap bersaing menghadapi tantangan kehidupan di era global dan teknologi informasi.

#### b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melestarikan seni budaya bangsa.
- 2) Menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif dan berkarakter.
- 3) Mampu bersaing di era digital dan berjiwa wirausaha.

#### c. Indikator

- 1) Terampil dalam berolah seni, melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa.
- 2) Kreatif, Edukatif, Produktif dan Inovatif (KEPO).
- 3) Siap bersaing menghadapi tantangan di era digital dan mandiri.

#### d. Motto

“Kreatif, Edukatif, Produktif dan Inovatif”

#### e. Tujuan

- 1) Membekali peserta didik dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dilandasi budi pekerti luhur.
- 2) Membekali peserta didik di bidang seni dan teknologi digital agar mampu berinovatif serta mengembangkan diri dalam dunia industry kreatif.
- 3) Mencetak lulusan yang produktif dan professional sesuai dengan bidag keahlian yang dimiliki.

### 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan



	Kewirausahaan	1	1				1		1		1	1				
	Bahasa Asing Jepang	1	1				1		1		1	1				
3	Produktif															
	Seni Tari	5	4		1		5		3	2	3		1	4	4	
	Seni Karawitan	4	4				4		3		4		4	5	-1	
	Seni Musik Populer	3	1		2		3		2	2	1		2	1	3	
	Produksi dan Siaran Program Televisi	2	2				2		1		2		2	5	-3	
	Seni Pedalangan	2	2				1	1	1		1	1	2	3	-1	
	TOTAL	35	27		8		34	1	20	11	23	1	21	14	39	12

**b. Tenaga Kependidikan**

**Tabel 3**  
**Tenaga kependidikan**

	Tenaga Kependidikan	Total Pegawai	Status Kepegawaian		Pendidikan				Usia			Jenis Kelamin		Kebutuhan Pegawai	
			PNS	NON PNS	<=S	S1	35	>5	L	P	Ideal	+/-			
			PT	PT	L	D	-	5							
1	Kepala tata usaha	1	1				1		1			1	1	-1	
2	Tenaga teknis keuangan	1	1				1		1			1	3	-2	
3	Tenaga perpustakaan	1			1		1		1			1	1	-1	
4	Tenaga laboratorium				1	1					1		1	-1	
5	Tenaga teknis praktek kejuruan	3			3	3			1	2		3	5	-5	
6	Pesuruh/ Penjaga sekolah	5			4	4					4	5	5	-5	





9.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	63	63				1	63	63
10	Ruang Perpustakaan Multimedia									
B	Ruang Khusus (Praktik)									
1.	Ruang Praktek/Bengkel/Workshop									
	R. Praktek Seni Tari	2	96	96				3	96	288
	R. Praktek Seni Karawitan	3	96	288				5	96	480
	R. Praktek Seni Musik	1	24	24				2	96	192
	R. Praktek Broadcasting	1	72	72				3	96	288
	R. Praktek Pedalangan	1	96	96				3	96	288
C	Ruang Penunjang									
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	24	24				1	56	56
2.	Ruang Waka	1	12	12				1	72	72
3.	Ruang Guru	1	96	96				1	96	96
4.	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1	45	45				1	72	72
5.	BP/BK	1	12	12				1	56	56
6.	Ruang Kaprodi	1	32	32				1	56	56
7.	Ruang OSIS/Pramuka	1	72	72				1	72	72
8.	Ruang UKS/PMR	1	72	72				1	72	72
9.	Koperasi	1	36	36				1	36	36
10	Ruang Perlengkapan	1	72	72				2	72	72
11	Ruang Ibadah	1	12	12				1	72	72
12	Ruang Bersama (Aula)	1	1000	1000				1	1000	1000
13	Ruang Kantin Sekolah	2	9	18				4	12	48
14	Ruang Gudang	1	12	12				2	72	144
15	Ruang WC guru	2	3	6				2	3	6
16	Ruang WC Siswa	6	3	18				6	3	18
17	Ruang Unit Produksi							1	72	72

## 7. Prestasi Sekolah

**Tabel 6**  
**Prestasi Sekolah**

NO	NAMA LOMBA	TAHUN	TEMPAT	KET
1.	FLS2N Jurusan Tari	2012	Nasional	Penyaji Terbaik Penari Terbaik
2.	Karawitan	2012	Provinsi	JUARA III
3.	FLS2N Jurusan Tari	2013	Nasional	Penata Gerak Terbaik Penari Putri Terbaik II
4.	Karawitan	2013	Provinsi	JUARA II
5.	FLS2N Jurusan Musik	2014	Kabupaten	JUARA I
5.	FLS2N Jurusan Musik	2014	Provinsi	HARAPAN I
6.	Dagelan	2014	Kabupaten	JUARA I
7.	Nyanyi Keroncong Putra	2016	Kabupaten	JUARA III
8.	Seni Nasyid SMK Tk Provinsi	2016	Kabupaten	JUARA I
9.	Festival Band Pelajar Anti Narkoba BNN	2016	Kabupaten	JUARA 1
10.	Band se Barlingcakep tingkat Pelajar Umum	2016	Kabupaten	JUARA I
11	Cipta Kreasi Tari Borobudur	2017	Provinsi	JUARA III
12.	Tari Perjuangan Piala Pangdam Diponegoro	2017	Provinsi	JUARA II
13.	Tari Tradisional tingkat Provinsi Jawa Tengah	2017	Provinsi	JUARA III
14.	Tari Perjuangan Daerah Tingkat SLTA	2017	Kabupaten	JUARA I

### B. Analisis Data

#### 1. Profil Catur Purnomo Aji

Catur Purnomo Aji merupakan anak ke 4 (empat) dari 4 (empat) bersaudara. Ayahnya merupakan seorang buruh yang bertempat tinggal di wilayah Jati Jajar kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Berdasarkan penuturan wali kelasnya, Catur lahir secara premature pada tanggal 22 Juni 2022. Ia mengalami kelaianan bawaan sejak lahir dengan kaki membentuk huruf X.

“Dulu bapaknya sering kesini dan saya pun sering ngobrol dengan beliau, bapaknya bercerita bahwa dulu itu catur dilahirkan secara premature cacatnya merupakan cacat bawaan bentuk kakinya X”.<sup>90</sup>

Hal ini membuat dia mengalami kesulitan berjalan. Tidak hanya itu, dia juga mengalami kelainan pada motorik tangannya, namun pada jari-

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Kusmini Wali kelas, Kamis 6 Juni 2022.

jarinya dapat digerakkan secara normal. Berdasarkan analisis tersebut, faktor penyebab Catur mengalami kelaian adalah faktor peri-natal atau natal. Proses terjadinya kelainan pada anak saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir premature, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis.<sup>91</sup>

Catur merupakan satu-satunya siswa berkebutuhan khusus pertama di SMKN 3 Banyumas dengan klasifikasi anak tunadaksa, yakni bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan syaraf, sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik.<sup>92</sup> Dengan keterbatasannya Catur terbilang siswa yang cukup percaya diri dalam bergaul dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan bantuan dan bimbingan guru BK serta tenaga pendidik yang lain. Secara umum anak seperti Catur memiliki problem emosi-sosial yang berat, seperti menyingkirkan diri dari keramaian, cenderung acuh apabila berkumpul dengan teman sebaya, memiliki keterbatasan komunikasi dengan lingkungan.<sup>93</sup> Namun teori ini di patahkan oleh Catur, dengan keterbatasannya ia mampu beradaptasi dengan baik bersama kawan-kawannya, bercengkrama dan menikmati suasana, bahkan ia merasa bahwa ia sama dengan anak-anak yang lain. Hal ini diakui oleh wali kelas Catur di kelas X, beliau mengatakan bahwa:

“dia merasa bahwa dirinya itu sama dengan teman lainnya tidak memiliki kekurangan. Rasa pengertiannya bagus, yang saya salut dari dia itu rumahnya jauh di Kebumen dia kalo berangkat diantar jemput kakaknya, padahal kakaknya kerja, kalo disini itu kan pulang sekolah jam 15.30 sedangkan dia dijemput setelah maghrib dia tidak pernah protes sama kakanya. Kesabarannya sangat bagus, emosinya terkontrol dengan baik, dia memaklumi bahwa semua orang memiliki kesibukan masing-masing. Jadi dia

---

<sup>91</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2016.

<sup>92</sup>Uswatun Hasanah, “Pendidikan Integrasi Terhadap Prestasi Belajar Anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021, hlm. 25.

<sup>93</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 93.

kan pinter main keyboard dan dia itu punya grup ngamen khusus di jatiijajar.kemampuan bersosialisasinya bagus, Cuma ya itu IQ nyarendah, berfikirnya agak telat, kemampuan intelegensinya agak kurang”<sup>94</sup>

Dengan demikian, sejatinya Guru BK selama ini tidak memberikan pendekatan khusus mengenai bimbingan sosial kepada Catur, karena Catur sendiri secara sosial telah mampu menjalin komunikasi dengan teman sebaya dan di lingkungannya. Sehingga Guru BK hanya memberikan arahan dan pengertian kepada kawan-kawan Catur untuk mampu bersinergi dengan menerima Catur di kelas dan saling bekerjasama dalam setiap tugas sekolah.

“sebenarnya lebih ke teman temannya kita berikan pengetahuan bahwa ini teman kamu seperti ini harus di dukung jangan di jauhi.”<sup>95</sup>

“tapi kembali lagi karena disini kita kurikulumnya sama mau tidak mau standard yang diberikan kepada siswa ABK dan siswa yang lain itu juga sama, jadi sebisa mungkin ketika pelajaran praktek yang sebetulnya belum mencapai standard kita bagai mana caranya supaya bisa mencapai minimal kkm.yang selalu saya tekankan ke teman temannya itu supaya ini loh temanmu jangan didiskriminasi, belajar bareng, latihan bareng, kalau kesulitan dibantu dan selama ini teman-temannya selalu support bahkan ketika siswa ABK ini kurang semangat mereka selalu meberikan semangat dan motivasi.”<sup>96</sup>

Masalah serius yang dihadapi Catur justru ada pada masalah kesulitan belajar. Selama menempuh pendidikan di SMKN 3 Banyumas, Catur mendapat bimbingan cukup ketat oleh Pak Evan selaku guru produktif dan Kepala Jurusan Seni Musik Pada Tahun 2019. Berkat arahan dan bimbingannya, Catur dapat bermain drum dan melakukan pentas pertamanya dengan diiringi oleh teman-teman sebayanya. Hal ini dituturkan langsung oleh Pak Evan sebagai berikut:

“Selama saya membimbing catur dari kelas 10 mata pelajaran drum itu, saya sebagai guru kelas membimbingnya lebih ke memberikan bimbingan motivasi, support secara moral, memberikan semangat dan memang butuh extra karena keterbatasan nya di fisik yaitu kaki

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusmini Wali kelas Catur di Kelas X, Kamis, 2 Juni 2022.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Turahmi Guru BK, Kamis, 2 Juni 2022.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Turahmi Guru BK, Kamis, 2 Juni 2022

dan kebetulan saya mengajar drum yang berhubungan dengan kaki mengajarnya pun harus pelan-pelan”<sup>97</sup>

“praktek drum yang menggunakan fisik dimana kita sekolah pertunjukan yang harus memiliki skil dan keterampilan yang menggunakan motoric jadi tantangannya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada teman-teman yang lain”<sup>98</sup>

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa ABK dengan kesabaran menggunakan metode mengulang, dia termasuk lambat dalam mengikuti mata pelajaran butuh waktu agak lama agar dia bisa paham”<sup>99</sup>

Dengan kemampuan motoriknya yang terbatas, sementara SMKN

3 Banyumas merupakan sekolah Kejuruan Seni yang menuntut siswanya mampu memainkan alat musik tentunya bukan hal mudah bagi guru memberikan bimbingan kepada Catur. Tertulis bahwa “kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan dapat dikembangkan pada batas-batas tertentu”.<sup>100</sup> Artinya kemampuan Catur dapat dikembangkan namun hanya pada batas-batas tertentu.

Berdasarkan tingkat derajat kecacatannya Catur termasuk dalam kategori Tunadaksa tingkat ringan, yaitu penyandang tunadaksa dengan ciri-ciri dapat berjalan sendiri tanpa memerlukan alat bantu, berbicara dengan jelas dan masih dapat melakukan hal-hal secara individu.<sup>101</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru BK, sebagai berikut:

“Saya tidak melakukan hal yang khusus, karena dari anaknya sendiri dia sudah bisa menyesuaikan diri dengan baik. Dia adzan pun berani suaranya bagus tuh rajin solat rajin adzan saya salut banget Ya Allah kalo lagi solat itu kan susah gerakannya kan susah tapi dia tetep solat”<sup>102</sup>

Artinya dengan keterbatasannya Catur mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri, walaupun dalam keterbatasan yang dimilikinya. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa Catur terbilang anak

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Evan Guru Produktif, Senin, 6 Juni 2022.

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Pak Evan Guru Produktif, Senin, 6 Juni 2022.

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Kusmini, Wali Kelas Catur di Kelas X, Kamis, 2 Juni 2022.

<sup>100</sup>Tatang Muhtar dan Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), hlm. 104.

<sup>101</sup>Anonim, *Inovasi Musik Untuk Anak Negeri Indonesia di SD*, Arina Restian (Ed), (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 192.

<sup>102</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Ani Turahmi Guru BK, Kamis, 2 Juni 2022.



yang religius. Hasil wawancara dengan Wali kelas X juga mengutarakan bahwa Catur tidak melewatkan waktu sholat Dzuhur dan Ashar di sekolah.

“dia mempunyai jiwa sosial yang lebih baik dari temannya, religiusnya juga baik terutama waktu sholat dia selalu ke masjid adzan, dengan segala keterbatasannya”<sup>103</sup>

Berdasarkan penuturan wali kelasnya tersebut menjadi nilai tambah bagi Catur, anak dengan keterbatasan namun memiliki semangat dan kepribadian yang jauh lebih baik dari teman sebayanya.

## 2. Latar Belakang Diterimanya Catur Di SMKN 3 Banyumas

Pada tahun 2019 pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait pernyataan tidak ada anak yang tidak bersekolah, hal ini sesuai dengan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 dalam Pasal 5, berbunyi :

“(1) *Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.* (2) *Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.*(3) *Warga Negaradi daerah terpencilatau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.* (4) *Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.* (5) *Setiap Warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.*”<sup>104</sup>

SMKN 3 Banyumas merupakan sekolah kejuruan seni satu-satunya di Banyumas dan termasuk sekolah non-inklusi. Jika sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama-sama teman seusianya.<sup>105</sup> Sekolah non-inklusi adalah kebalikannya, yaitu sekolah-sekolah pada umumnya atau bisa disebut sekolah umum, dengan artian tidak ada anak berkebutuhan khusus yang ikut belajar di lingkungan sekolah

<sup>103</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Kusmini Wali Kelas X, Kamis, 2 Juni 2022.

<sup>104</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>105</sup>Farah Arriani, dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kepala Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 3.

tersebut. Namun, dengan terbitnya Undang-Undang tersebut, maka pada tahun 2019 untuk pertama kalinya SMKN 3 Banyumas menerima siswa berkebutuhan khusus.

Catur Purnomo Aji, siswa Berkebutuhan Khusus pertama yang diterima di sekolah kejuruan seni yang notabene merupakan sekolah non-inklusi. Kebijakan ini merupakan hasil diskusi panjang antar pihak sekolah dengan kepala jurusan Seni Musik, yaitu Bapak Evan yang saat itu menjabat. Peristiwa ini merupakan sebuah tantangan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada Kepala Jurusan Seni Musik sebagai bentuk ketaatan pada Undang-Undang yang berlaku, bahwa setiap sekolah tidak boleh menolak siswa yang mendaftar. Tanpa terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

“Dulu sewaktu catur masuk disini saya sedang menjadi ketua jurusan jadi kepala sekolah menanyakan ke saya sekaligus memberikan tantangan. ini mau diterima atau tidak, karena sejujurnya saya bingung, tapi saya melihat semangat anak itu untuk bersekolah disini dan dia mendapat dukungan penuh dari orang tuanya akhirnya dengan berbagai konsekwensi ya coba menerima masuk”.<sup>106</sup>

Pernyataan Bapak Evan tersebut merupakan tonggak awal Catur diterima di SMKN 3 Banyumas berlandaskan Undang-Undang dan semangat serta dukungan orang tuanya. Sehingga Bapak Evan dengan segala konsekuensinya menerima Catur sebagai murid berkebutuhan khusus pertama di SMKN 3 Banyumas.

### C. Bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial menurut menurut (Tohri: 2008) dalam (Siti Rahmi: 2021) menyebutkan bahwa layanan bimbingan sosial di sekolah terbaagi menjadi dua bentuk, yaitu layanan informasi dan layanan orientasi.<sup>107</sup> Kedua layanan ini secara umum mengarah pada bagaimana siswa atau peserta didik

---

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Pak Evan guru kelas, senin 6 juni 2022.

<sup>107</sup>Siti Rahmi, *Komunikasi Intrapersonal dan Hubungan Dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 145.

menjalankan kehidupan bersosial di lingkungan baru, yakni di sekolah misalnya. Selain itu juga, dapat berupa pemberian layanan informasi pendidikan, pengembangan karier dan pemberian informasi penting mengenai dunia kerja, bermasyarakat dan informasi sekolah yang kemudian dirumuskan untuk kehidupan jangka panjang.

Hasil wawancara kepada Guru BK di SMKN 3 Banyumas mengenai bentuk bimbingan yang diberikan guru kepada siswa menyebutkan bahwa:

“Konseling individu dan informasi di kelas, karena di SMKN 3 Banyumas banyak melakukan praktik sehingga pas waktu pelaksanaan bimbingan, mereka sedang aktif dengan kegiatan dengan guru produktif”.<sup>108</sup>

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh guru BK di SMKN 3 Banyumas, terdapat 2 (dua) bentuk layanan yang diberikan yaitu layanan informasi dan layanan orientasi.

1. Layanan informasi yang mencakup tahap-tahap perkembangan fisik, pergaulan, bicara, emosi, penyesuaian sosial, kreativitas, moral, seks, perkembangan kepribadian. Selain itu juga memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan IPTEK bagi kehidupan manusia.
2. Layanan Orientasi kaitannya dengan dengan bimbingan pribadi, mencakup suasana lingkungan dan pengembangan pribadi.

Pendapat lain memberikan penjelasan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terbagi menjadi 7 (tujuh)<sup>109</sup>, yakni:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan Informasi
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
4. Layanan Bimbingan Belajar
5. Layanan Perorangan
6. Layanan Bimbingan Kelompok

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan ibu Eni guru Bk, Kamis 2 Juni 2022.

<sup>109</sup>Ronny Gunawan, “Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di Sekolah”, *Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2018, hlm. 7.

## 7. Layanan Konseling Kelompok

### D. Implementasi Program Bimbingan Sosial

#### 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam melaksanakan bimbingan sosial terdapat beberapa tahap-tahap dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 4 yaitu, perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi kegiatan, dan *follow up*.<sup>110</sup> Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahap pelaksanaan bimbingan sosial dengan guru BK di SMKN 3 Banyumas menyatakan sebagai berikut:

“Tahap pelaksanaannya dilakukan dengan bimbingan individu, guru BK menuruh siswa ABK menyampaikan keluhan agar guru BK tau permasalahannya, dan guru BK memberi contoh agar siswa ABK bisa mengikuti”.

“Guru Bk tidak melakukan bimbingan sosial secara khusus, disini guru BK hanya mengikuti alur siswa tersebut. Masalah yang dihadapi bukan di pergaulannya melainkan di akademiknya, jadi disini saya hanya memberitahu untuk lebih rajin lagi belajarnya dan harus sering di ulang-ulang”.<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, guru BK melaksanakan bimbingan sosial kepada ABK dengan melakukan layanan bimbingan individu. Tahapan pelaksanaannya diawali dengan identifikasi masalah, hal ini digaris bawahi pada kata “menyuruh siswa ABK menyampaikan keluhan agar guru BK tau permasalahannya”. Artinya guru BK mencoba mengassessment siswa ABK mengenai permasalahan yang dihadapi selama berada di sekolah. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini guru BK melaksanakan bimbingan individu guna memberikan pengertian kepada siswa ABK mengenai solusi untuk menghadapi permasalahan yang di

<sup>110</sup>Ari saputra, “Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam meningkatkan literasi Sosial Peserta Didik Kelas VII di SMPN 32 Bandar Lampung”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 35.

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Eni guru BK, Kamis 6 Juni 2022.



hadapi. Seperti pemberian pengertian dan motivasi. Seperti hasil wawancara berikut:

“jadi di sini saya hanya memberitahu untuk lebih rajin belajarnya dan harus sering diulang-ulang, itu berdasarkan informasi dari guru mapelnya”.<sup>112</sup>

Hasil wawancara tersebut lebih mengedepankan pada bimbingan individual, karena untuk layanan bimbingan kelompok di SMKN 3 Banyumas sering terjadi kendala akibat jadwal bimbingan dan kegiatan produktif. Oleh karena itu, guru selama ini lebih banyak memberikan layanan individu dan layanan informasi kelas. Sementara untuk *follow up* atau tindak lanjut guru BK mengikuti alur siswa dan memantau perkembangan siswa terlebih dahulu.

Pada implementasinya, peneliti menganalisis bahwa guru belum melakukan *assessment* secara mendalam kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Padahal hal ini merupakan hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh guru untuk melihat kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus, karena *assessment* merupakan proses pengumpulan informasi secara menyeluruh berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, sehingga diharapkan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa hambatan dan kesulitan berarti dan pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>113</sup>

*Assessment* merupakan kemampuan khusus yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang anak berkebutuhan khusus agar dapat didiagnosis jenis dan kategorinya. Di SMKN 3 Banyumas, pihak-pihak terkait belum mampu melaksanakan tes intelegensi dan *assessment* kepada siswanya, entah kepada siswa umum ataupun kepada anak dengan

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Eni guru Bk, Kamis 2 Juni 2020.

<sup>113</sup>Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: CV Jejak, 201), hlm. 85.



berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan pihak sekolah belum mampu membiayai mahalnya tes-tes psikologis dan intelegensi. Hal ini disampaikan langsung oleh guru BK, sebagai berikut:

“Pihak yang diajak bekerjasama dalam pelaksanaan bimbingan sosial yaitu guru BK, wakakesiswaan, dan wali kelas. Kami dari pihak sekolah belum mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan tes-tes kepribadian, intelegensi, potensi dan psikologis karena keterbatasan kami. Apalagi SMK kan dananya sedikit, sementara kami dilarang untuk melakukan pungutan kepada siswa. Hal ini sebetulnya sudah saya ajukan kepada kepala sekolah sejak dahulu, tapi kembali lagi karena sekolah belum mampu melaksanakan tes-tes seperti itu, jadi ya.. kami tidak melakukan kerjasama dengan agensi manapun. Hanya kami yang berada di lingkungan sekolah ini yang saling bersinergi dan bekerjasama dalam melakukan bimbingan kepada para siswa terkhusus kepada Catur, sebagai anak berkebutuhan khusus satu-satunya di sekolah ini”<sup>114</sup>

Oleh karena itu, sejatinya bimbingan dan layanan yang diberikan oleh Guru BK sudah sesuai dan terbilang cukup efektif diterima oleh Catur. Namun dalam poin-poin penting mengenai *treatment* khusus bagi Catur belum sepenuhnya dilaksanakan.

## 2. Sumber Daya Bimbingan Sosial

Bimbingan atau dalam bahasa Inggris berarti *guidance* memiliki arti sebagai “*showing a way*” (menunjukkan jalan), “*leading*” (memimpin), “*conducting*” (menuntun), “*giving instructions*” (memberikan petunjuk), “*regulating*” (mengatur), “*governing*” (mengarahkan) dan “*giving advice*” (memberikan nasihat). Dalam kamus psikologi kata “*guidance*” memberi arti sebagai metode yang digunakan untuk membantu individu mendapatkan kecukupan dalam pendidikan dan kariernya dengan memberikan test-test, wawancara, informasi latar belakang dalam bimbingan intensif untuk mencapai hasil maksimal.<sup>115</sup> Sedangkan bimbingan sosial berarti bimbingan dalam membina hubungan

<sup>114</sup>Hasil Wawancara dengan Guru BK, Kamis, 2 Juni 2022.

<sup>115</sup>Hanafi Anshari, Kamus Psikologi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 251.

kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) dengan media upaya yang dapat dilakukan pengawas untuk membantu siswa memahami lingkungan sosialnya dan memecahkan masalah sosial sehingga mereka dapat menjadi lebih baik dalam menjalin persatuan di rumah, sekolah dan masyarakat.<sup>116</sup>

Sumber daya bimbingan sosial diartikan sebagai individu atau pihak yang berperan dalam layanan bimbingan sosial. Dalam hal ini layanan bimbingan sosial yang dilakukan di SMKN 3 Banyumas ditujukan bagi satu-satunya siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sumber daya bimbingan sosial menjadi bagian penting dalam keberhasilan siswa dalam bersosial di sekolah serta menunjang dalam keberhasilan proses belajar siswa. Pihak-pihak ini meliputi, guru BK, guru kelas dan seluruh warga sekolah. Hal ini ditegaskan oleh beberapa guru di SMKN 3 Banyumas yang menjadi narasumber penelitian, yaitu sebagai berikut:

“Sebagai guru kelas, saya juga sedikit memberikan bimbingan atau arahan ketika siswa mengalami kesulitan terutama dalam pembelajaran. Karena saya berpikir bahwa siswa ini tidak berkenan apabila diperlakukan khusus atau dibedakan dengan teman-teman lainnya yang bukan ABK, jadi dalam proses pembelajaran saya melakukan pendekatan secara berkelompok/bersama-sama. Kesulitan atau hambatan apa yang dialami siswa akan dijelaskan atau diarahkan di depan kelas secara bersama-sama”<sup>117</sup>

“Upaya yang dilakukan guru kelas untuk membantu guru bk itu mengawasi secara keseluruhan kita bekerjasama dengan guru bk selalu komunikasi biar kita menangani langsung setiap harinya, kalo di SMK kan saya guru produktif tapi saya mengalami langsung untuk mengembangkan bakat yang ada di ABK tersebut kita gali terus”<sup>118</sup>

Hasil wawancara di atas memberi pengertian bahwa Catur sebagai Anak Berkebutuhan Khusus pertama di SMKN 3 Banyumas

---

<sup>116</sup>Siti Rahmi, *Komunikasi Intrapersonal dan Hubungan Dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 143.

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Dian (Kajur Seni Musik), Kamis 2 Juni 2020

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan Pak Koko guru Seni Musik, Jumat 3 Juni 2022.

menjadi perhatian khusus bagi guru normatif adaptif dan guru produktif. Karena sekolah kejuruan memerlukan banyak praktik maka interaksi yang banyak dilakukan terjadi dengan guru produktif. Oleh karena itu setiap warga sekolah berperan dalam proses layanan bimbingan konseling. Artinya semua warga berkontribusi dan bersinergi dalam pemberian bimbingan sosial maupun motivasi bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagai sebuah strategi membentuk lingkungan sekolah yang kondusif maka sudah menjadi sesuatu yang pasti setiap warga sekolah ikut membantu konselor dengan memberikan layanan responsive.<sup>119</sup>

Di SMKN 3 Banyumas guru dan tenaga pendidik memperlakukan Catur seperti anak-anak pada umumnya, artinya tidak memperlakukannya secara khusus. Dengan memberikan pelayanan yang sama, namun perhatian yang berbeda. Berikut contohnya:

“Jadi dia cuek juga kalo temen-temennya mau bilang apa terserah yang penting aku tidak melakukan masalah apapun terus saya bisa mengikut, tapi temen-temen kan kadang ya yang namanya anak-anak ya paling merasa ada yang mungkin ada yang enggan dibarengi sama anak itu ya ada tapi saya hanya ngasih tau kalau pas ananknya tidak ada jadi saya tidak ingin ben di gatekna neng aku kaya gitu, saya ngasih tahu ke teman-temannya catur kalo pas dia lagi ngga berangkat sekolah ya tolong lah di hargai coba bayangkan kalu kamu jadi seperti dia, kadang-kadang saya jadi kan contoh buat anak lainnya itu aja yag kaya gitu rajin berangkat apa lagi kamu yang normal ya harus rajin berangkat. Kadang saya jadikan contoh semangat belajarnya si ABK itu”

“secara umum itu kelihatan kan ABK menurut saya anak seperti itu harus kita sendirikan dalam kegiatan layanan soalnya kalo bareng mereka pasti merasa ini loh aku merasa tidak sama dengan dia atau mungkin nanti sinormal bangga sama dirinya sendiri ini loh aku normal, menurut saya si kaya gtu ada beberapa anak ABK sebaiknya gitu dan ABK nya juga tidak merasa saya paling rendah. Proses pelaksanaan bimbingan pada siswa ABK seperti bimbingan kepada siswa normal lainnya”<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Wulan Syafitri, dkk, “Startaegi Konselor dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif di MTs K.H.M Noer Surabaya”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 12, Nomor 1, 2022, hlm. 52.

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Eni guru BK, Kamis 2 Juni 2022.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap warga sekolah memberikan perhatian khusus kepada Catur agar dia mampu mengikuti kurikulum yang sama serta memberikan pengertian kepada teman sebaya bahwa Catur layak untuk bersekolah di SMKN 3 Banyumas, walaupun dengan keterbatasan yang dia miliki. Tidak hanya itu, sejatinya Catur merupakan anak yang tidak mau di perlakukan secara khusus dan menyadari akan kekurangannya. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik sebagai sumber daya di sekolah cukup mudah memberikan layanan kepada catur.

Uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber daya di SMKN 3 Banyumas sejatinya cukup memadai untuk menerima Anak Berkebutuhan Khusus, namun ada beberapa kendala dalam bidang layanan dan pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus terutama untuk guru Normatif Adaptif dan Produktif yang secara umum belum mengenal metode pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan demikian guru dan tenaga pendidik sebaiknya diberikan pelatihan khusus atau mengadakan guru dengan keterampilan pendidikan luar biasa supaya pendidikan anak berkebutuhan khusus selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

#### **E. Hambatan yang Dialami dalam Pelaksanaan Bimbingan Sosial**

Dalam melakukan Bimbingan sosial tentu saja guru BK maupun guru kelas selalu menemukan hambatan dalam proses pelaksanaan bimbingan. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan beberapa hambatan yang dialami adalah sebagai berikut:

##### **1. Hambatan Bagi Guru BK**

“Faktor yang menghambat jalannya pelaksanaan bimbingan sosial ketika ada jam layanan bimbingan sosial jadwalnya bertabrakan dengan mapel produktif lainnya”.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Eni guru BK, Kamis 2 Juni 2022.



Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapati guru BK yang kesulitan dalam melaksanakan bimbingan sosial dikarenakan jam bertabrakan dengan mata pelajaran produktif. Disisi lain, guru BK juga merangkap sebagai Staff TU, sehingga kegiatan terbagi-bagi. Meskipun jumlah Guru BK di SMKN 3 Banyums sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun Guru masih mengalami kesulitan karena beban kerja yang menumpuk.

## 2. Hambatan Bagi Guru Kelas atau Wali Kelas

Hambatan bagi guru kelas, wali kelas dan guru produktif, yaitu tidak adanya kemampuan khusus dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan metode pembelajaran yang tepat bagi Anak Berkebutuhan Khusus agar mampu menangkap pembelajaran dengan baik. Hambatan ini disampaikan oleh beberapa guru produktif, sebagai berikut:

“Menyesuaikan diri baik guru dengan siswa ABK, guru menyediakan waktu khusus seperti bimbingan konseling yang di fokuskan untuk menangani ABK tersebut. seharusnya disekolahn ini ada tenaga pengajar yang sudah dilantik atau di diklat untuk khusus menangani ABK, tapi sementara ini kita belum ada, jadi kita berberan ganda untuk mengambil posisi itu selama belum ada tenaga pengajar khusus yang menangani ABK”<sup>122</sup>

“Kendala sejak awal pada saat saya mengajar praktek drum yang menggunakan fisik dimana kita sekolah pertunjukan yang harus memiliki skil dan keterampilan yang menggunakan motoric jadi tantangannya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada teman-teman yang lain”<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut kesulitan sangat dirasakan oleh guru Produktif dalam memberikan pembelajaran, karena mereka tidak memiliki keahlian khusus dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus.

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Pak Koko Guru Seni Musik, Jumat, 3 Juni 2022.

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan Pak Evan Guru Seni Musik, Senin, 6 Juni 2022.



### 3. Hambatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kendala bimbingan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 3 Banyumas sejauh ini tidak ada kendala yang berarti karena Catur sebagai siswa Berkebutuhan Khusus secara sosial mampu membaaur dengan baik bersama teman-teman sebayanya dan memiliki kesadaran yang tinggi akan keadaannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 3 Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan sudah disediakan namun pelaksanaannya belum maksimal.
2. Bentuk layanan yang diberikan sama dengan siswa pada umumnya, yaitu layanan orientasi berupa konseling individu dan layanan informasi yang dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas.
3. Guru Normatif Adaptif dan Produktif mengalami kesulitan dalam membimbing Catur Purnomo Aji, karena tidak memiliki bekal khusus sebagai guru Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Secara umum seluruh warga sekolah termasuk teman sebaya Catur Purnomo Aji telah membangun kerjasama dalam membantu Catur Purnomo Aji untuk bersosial di lingkungan SMKN 3 Banyumas.

#### **B. Saran**

Poin terakhir dalam penelitian ini adalah saran. Poin ini diberikan sebagai bentuk perhatian penulis dan masukan kepada beberapa pihak terkait penelitian untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak SMKN 3 Banyumas menyediakan ruangan yang lebih baik untuk menunjang kinerja Guru BK dalam memberikan layanan konseling Individu.
2. Sebaiknya memberikan jadwal khusus layanan bagi siswa agar siswa dapat mengikuti layanan bimbingan.
3. Sebaiknya di SMKN 3 Banyumas mengadakan guru khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus, mengingat Undang-Undang tentang pendidikan

menegaskan bahwa tidak ada anak yang tidak bersekolah. Artinya tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang akan ada lagi atau bahkan akan memberikan ruang khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk menuntut Ilmu di SMKN 3 Banyumas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ayu, 2018, "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras", *Jurnal Jassi Anakku*, Volume 19, Nomor 2.
- Agustina, Silfiya, Dkk, 2022, "Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tunalaras", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Volume 2, nomer 1.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak.
- Anonim, 2017, *Inovasi Musik Untuk Anak Negeri Indonesia di SD*, Arina Restian (Ed), Malang: UMM Press.
- Anshari, Hanafi, 1996, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arriani, Farrah, dkk, 2021, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kepala Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Astuti, Ana Widya, 2020, *77 permasalahan anak dan cara mengatasinya*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Asy-syakhs, Abdul Aziz, 2021, *Kelambanan dalam Belajar penyebab dan cara penanganannya*, Gema Insani Press.
- Bilqis, 2014, *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Budiarti, Metik, 2107, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Magetan: Media Grafika.
- Ciremay, Rizky Ramadhan & Kartiko, Dwi Cahyo, 2020, "Pengaruh Metode Pembelajaran tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar *dribbling* Sepak Bola pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Bima Loka: Journal of Physcal Education*, Volume 1, Nomor 1
- Dapa, Aldjon Nixon & Mengantes, Meisie leng, 2021, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, Sleman: Deeppublish.
- Darma, Indah Permata & Rusyidi, Binahayati, 2015, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia", *Prosiding KS-Riset & PKM*, Volume 2, Nomor 2.
- Desiningrum, Dinie Ratri, 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.
- Fadhli, Aulia, 2010, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Fitrah, Muh. & Lutfiyah, 2017, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tidakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak..
- Gunawan, Ronny, 2018, "Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa di Sekolah", *Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1.

Hasanah, Uswatun, 2021, "Pendidikan Integrasi Terhadap Prestasi Belajar Anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus.

<http://www.kbbi.web.id/tunarungu>,

Ilyas, Zuumar, 2019, "Pendidikan Khusus dan Anak Berbakat", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1.

Irman, Veolina & Fernando, Fenny, 2019, "Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Abdimas Sainika*, Volume 1, Nomor 1.

Ismayani, Ade, 2021, *Metodologi Penelitian*, Aceh: Syiah Kuala University Press.

Ita, Efrida, 2019, "Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume 6, Nomor 2.

Juherna, Ema, 2020, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu", *Jurnal Golden Age*, Vol. 04, No. 1.

Kahija, YF La, 2017, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, Yogyakarta: PT Kanisius.

Kristina, Ika Febriani & Widianti, Costri Ganes 2016, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Undip Press.

Kurnia, Lita, 2020, "Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara", *Jurnal Paud La Tansa Mashiro*, Vol. 1, No. 1.

Kurniawan, Adi, dkk, 2021, *Bimbingan Karir: Implementasi Pendidikan Karakter*, Insania.

Lisinus, Rafael & Sembiring, Pastiria, 2021, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Medan: Kita Menulis.

Mania, Sitti, 2008, "Teknik Non Tes: Telaah atas Fungsi Wawancara dan Kuisisioner dalam Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No. 11.

Minsih, 2020, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Muhtar, Tatang dan Lengkana, Anggi Setia, 2019, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, Sumedang: UPI Sumedang Press.

Ni'matuzahroh, dkk, 2021, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: UMMPress.

Nurfadhillah, Septi, 2021, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Sukabumi: Jejak.



- Nurfadillah, Septy, 2021, dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD*, Sukabumi: Jejak Pubhliser.
- Nurfadillah, Septy, 2021, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sukabumi: CV Jejak.
- Pandji, Dewi, 2013, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahmi, Siti, 2021, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Dalam Konseling Aceh*: Syiah Kuala University Press.
- Ramli, Nurhayati, Ferdinan, 2019, “Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palu” *Jurnal Akrab juara*, Vol 4, No 3.
- Restian, Arina, 2017, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia dan Mancanegara*, Malang: UUMPress.
- Rhana, Margareth Yolanda Uli, 2022, “Bimbingan Ssosial dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang” *JSHP* Volume 6, Nomor 1.
- Rijali, Ahmad, 2018, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33.
- Saputra, Ari, 2021, “Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam meningkatkan literasi Sosial Peserta Didik Kelas VII di SMPN 32 Bandar Lampung”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung..
- Sartinah, Endang Pudjiastuti & Sujarwanto, 2021, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Media Publishing.
- Sawitri, Endang, 2020, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Pasuruan: QIara Media.
- Somantri, Sutjihati, 2006, *Psikologi anak luar biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Subatas, Agustina Putri, 2021, “Setting pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi”, *article*, Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, 2020, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Depok: Rajawali Press
- Suparlan, Parsudi, 1994, *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syafitri, Wulan, dkk, 2022, “Startaegi Konselor dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif di MTs K.H.M Noer Surabaya”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 12, Nomor 1.
- Syafwa Abdul Latif, dkk, 2021, “Teori dan Konsep anak Berbakat” *Jurnal Ittihad*, Vol. V, No.1.

- Syidah, Nur, 2018, *Metodologi Penelitian Disertasi dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama.
- Syifaузakia dkk, 2021, *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini* Malang: Literasi Nusantara.
- Tamtanus, Agus Sediadi, 2020, “Metode Wawancara dalam Pemahaman Mata Ajar Nasionalisme”, *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 5, No. 1.
- Udhiyanasari, Khusna yulianda, 2109, “Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta”, *Jurnal IKIP Jember*, Volume 3, Nomor 1.
- Ulfa, Maria & Aridona, Julia, 2022, *Psikologi Anak Berbakat*, Aceh: Syiah kuala University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarni, Endang Widi, 2018, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yarfin, La Ode Yarfin & Suyadi, 2020, “Pendidikan Akhlak pada Anak Tunalaras di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 11.
- Yuwon, Imam & Mirnawati, 2021, *Aksebilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, Sleman: Deepublish.

